

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA

Panitia Ujian Akhir Meja Hijau Program Studi Ekonomi Pembangunan, jenjang Program Sarjana Sains (S-1) Terakreditasi Berdasarkan SK BAN-PT No. 1192/SK/HAN-PT/AK-PPJ/SX/2021, tanggal 26 Oktober 2021, dengan ini memutuskan bahwa:

NAMA : REVINA BR MANURUNG
NPM : 205200068
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

Terdapat nilai (3) dan Skripsi dan Lisan Komprehensif Sarjana Ekonomi Program Studi Sarjana Sains (S-1) pada Hari Jumat, 19 April 2024 dan putusan U.L.L.S.

Panitia Ujian,

	Nama	Urutan Urutan
1. Ketua	Dr. Nancy Nepelina, S.E., M.Si	1. 
2. Sekretaris	Martin Luter Purba, S.P., M.Si	2. 
3. Anggota Urutan	Dr. Jurner Sihotang, M.Si	3. 
4. Anggota Pengaji	Dr. Nancy Nepelina, S.E., M.Si	4. 
5. Pembaca	Elvis F. Pribu, S.E., M.Si	5. 



Dean

(Dr. Jurner Sihotang, S.P., M.Si)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang masih mengalami tahap peningkatan ekonomi untuk menjadi negara maju. Sumatera Utara, salah satu provinsi di Indonesia di bagian utara pulau Sumatera, masih mengalami proses peningkatan ekonomi untuk menjadi provinsi yang maju dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengangguran adalah salah satu masalah besar yang terjadi di seluruh negara berkembang, terutama Indonesia dan khususnya provinsi Sumatera Utara, dan perlu diselesaikan. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan antara jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan jumlah pekerjaan yang tersedia, serta kurangnya pengetahuan tentang perkembangan teknologi terbaru. Karena pengangguran dapat menyebabkan masalah baru yang akan menyukarkan Indonesia untuk menjadi negara maju, seperti kemiskinan yang tinggi dan tingkat kriminalitas yang tinggi, upaya yang sungguh-sungguh harus dilakukan untuk memerangi pengangguran. Pengangguran adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang belum bekerja sama sekali tetapi telah mencapai usia kerja. Selain itu, pengangguran dapat didefinisikan sebagai orang yang sedang mencari pekerjaan atau orang yang bekerja tetapi pekerjaannya tidak menghasilkan hasil yang diinginkan.

Karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih sedikit dibandingkan jumlah pekerja, maka timbullah pengangguran. Peningkatan tenaga kerja tentu akan memberikan beban yang lebih besar pada perekonomian suatu negara diikuti oleh tumbuh dan berkembangnya lapangan kerja. Jika tidak ada lowongan untuk posisi baru jumlah pengangguran akan bertambah untuk

menampung seluruh angkatan kerja baru. Oleh sebab itu, bahwa pengangguran merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kemiskinan tidaklah mengherankan. Setiap pemerintahan selalu harus berurusan dengan masalah pengangguran yang berujung kemiskinan.

Menurut Sihotang (2019 : 17), Perekonomian sering mengalami masalah pengangguran karena ketika ada pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang, yang dapat menyebabkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

Menurut Samosir (2019 : 20)

Pengangguran biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan apa pun. Pengertian ini tidak tepat karena tidak semua orang yang tidak memiliki pekerjaan dianggap penganggur. Beberapa kelompok masyarakat, seperti para ibu rumah tangga karena harus mengasuh anak dan mengurus keluarga, anak-anak muda yang harus sekolah atau kuliah dahulu, dan anak-anak orang kaya yang sudah memiliki kekayaan yang lebih dari cukup atau kemungkinan gajinya lebih kecil dari yang diharapkan, biasanya tidak mau atau tidak mencari pekerjaan. Oleh karena itu, meskipun mereka tidak bekerja, mereka tidak dianggap penganggur.

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator yang didasarkan pada tiga dimensi dasar pembangunan manusia berupa pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. IPM yang tinggi menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia yang baik, yang dapat meningkatkan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja, sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Hal tersebut merupakan salah satu yang mempengaruhi tingkat pengangguran.

Berbicara tentang pengangguran, inflasi yang merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus juga memainkan peran penting dalam mengubah tingkat pengangguran. Ketika terjadi inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga mengurangi permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya akan meningkatkan tingkat pengangguran.

Faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat pengangguran juga ada terdapat investasi. Investasi adalah penanaman modal pada satu atau lebih aset, biasanya dalam jangka waktu lama, dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Tingkat pengangguran di Sumatera Utara tidak selalu mengalami kenaikan, akan tetapi pada tahun-tahun tertentu pengangguran di Sumatera Utara juga mengalami penurunan, begitu pula dengan IPM, inflasi dan investasi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi dan Investasi Di Sumatera Utara Tahun 2002-2022

Tahun	IPM	Inflasi (%)	Investasi (Juta Rupiah)	Tingkat pengangguran (%)
2002	68.80	9.59	11788.37	6.74
2003	69.80	4.23	311500	7.71
2004	71.40	6.80	145224.26	13.75
2005	72.03	22.41	1255717.64	10.98
2006	72.46	6.11	102676.59	11.51
2007	72.78	6.60	1612920.66	10.10
2008	73.29	10.72	478384.81	9.10
2009	73.80	2.61	1234735.87	8.45
2010	67.09	8.00	1703056.37	7.43
2011	67.34	3.67	2004055.78	6.37
2012	67.74	3.86	290186.19	6.20
2013	68.36	10.18	5068881.4	6.53
2014	68.87	8.17	5231905.85	6.23
2015	69.51	3.24	4287417.3	6.71
2016	70.00	6.34	4954829.29	5.84
2017	70.57	3.20	11683639.2	5.60
2018	71.18	1.23	837182.3	5.56
2019	71.74	2.33	19748995.1	5.41
2020	71.77	1.96	18189528.4	6.91
2021	72.00	1.71	18484498.2	6.33
2022	72.71	3.36	22789227.3	6.16

Sumber : *Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran di Sumatera Utara mengalami fluktuasi. Pada tahun 2002 tingkat pengangguran mencapai 6,74% dan pada tahun 2004 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu hingga pada tingkat 13,75%. Tingkat pengangguran ini terbilang sangat tinggi dan masih perlu menjadi perhatian khusus yang terkait langsung dengan upaya setiap orang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk hidup layak dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara ekonomi. Kenaikan tingkat pengangguran tetap terjadi pada tahun 2005 – 2006, dimana pada tahun 2005 tingkat pengangguran mencapai pada 10,98 % dan pada tahun 2006 pengangguran di Sumatera Utara kembali mengalami kenaikan mencapai pada 11,51 %. Hal tersebut terjadi karena naiknya jumlah penduduk tidak terserap ke lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran naik. Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2019 tingkat pengangguran sudah mengalami penurunan. Setelah mengalami penurunan secara terus-menerus, pada tahun 2020 mengalami kenaikan lagi mencapai 6.91 persen. Hal tersebut diakibatkan karena adanya pandemi covid-19 yang menimpa hampir seluruh dunia yang mengakibatkan banyak perusahaan melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) besar-besaran atau dengan kata lain dirumahkan dan pengurangan jam kerja sehingga tingkat pengangguran pun meningkat.

Dalam Mahroji & Nurkhasanah (2019 : 65) bahwa menurut teori pertumbuhan baru, peningkatan pembangunan manusia atau pembangunan modal manusia, dapat menghasilkan peningkatan produktivitas manusia, yang berarti peningkatan permintaan tenaga kerja dan penurunan tingkat pengangguran.

Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu fokus pemerintah Provinsi Sumatera Utara. Dapat dilihat pada Tabel 1.1 bahwa IPM paling besar berada pada tahun 2009 sebesar 73,80 dan yang paling rendah pada tahun 2010 sebesar 67,09 sehingga dapat dikatakan bahwa

laju Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara belum merata. IPM dibangun berdasarkan empat indikator: angka harapan hidup, angka melek huruf, waktu sekolah rata-rata, dan kemampuan daya beli. IPM menunjukkan tingkat pencapaian kesejahteraan penduduk atas layanan dasar pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat (IPM). Paradigma pembangunan saat ini adalah pertumbuhan ekonomi diukur dengan pembangunan manusia, yang diukur dengan tingkat kualitas hidup manusia di setiap negara.

Inflasi adalah salah satu masalah ekonomi yang dapat menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran di Sumatera Utara. Inflasi adalah fenomena kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, bukan hanya kenaikan harga satu atau dua barang.

Menurut Silaban et al., (2020:128), Inflasi didefinisikan dalam ilmu ekonomi sebagai suatu fenomena peningkatan harga yang umumnya terus-menerus dan berkelanjutan yang terkait dengan mekanisme pasar dan dapat disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk peningkatan konsumsi masyarakat, lebih likuiditas di pasar yang mendorong konsumsi, atau bahkan spekulasi karena distribusi barang yang tidak lancar.

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa inflasi di Provinsi Sumatera Utara terjadi secara fluktuatif, dimana tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 lalu mengalami penurunan hingga tahun 2007 sebesar 6,60 persen. Peningkatan inflasi di tahun 2005 diperkirakan disebabkan oleh penyesuaian terhadap kenaikan harga Bahan Bakar Minyak. Pada tahun 2008 tingkat inflasi di Sumatera Utara mencapai 10,72 persen. Inflasi ini terjadi akibat dari krisis keuangan global dan harga yang diatur oleh pemerintah serta bahan makanan yang bergejolak. Pada tahun 2013 inflasi di Sumatera Utara kembali mengalami kenaikan sebesar 10,18 persen.

Pada tahun 2013 tingkat inflasi di Sumatera Utara mencapai 10,18 persen sudah lebih tinggi dibandingkan inflasi di Indonesia, yang disebabkan tingginya harga pangan akibat kebijakan pemerintah yang membatasi impor hortikultura dan anomali cuaca menyebabkan harga pangan meningkat. Tingginya biaya bahan bakar minyak sebagai upaya pemerintah untuk menjaga ketahanan fiskal adalah penyebab tambahan. Tarif transportasi terpengaruh oleh kenaikan harga BBM Namun setelah mengalami kenaikan yang tinggi, inflasi di Sumatera Utara kembali menurun hingga pada tahun 2022 sebesar 3,36 persen.

Investasi adalah komponen suatu kegiatan ekonomi yang akan berdampak pada jumlah penyerapan tenaga kerja. Investasi yang lebih tinggi akan memiliki dampak yang lebih besar terhadap tingkat pengangguran, sedangkan investasi yang lebih rendah akan memiliki dampak yang lebih rendah terhadap tingkat pengangguran. Selain mempengaruhi jumlah pengangguran, investasi juga berkontribusi pada peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Mankiw dalam Maramis (2023:228), investasi dapat diartikan sebagai barang-barang yang dibeli oleh individu ataupun perusahaan untuk menambah persediaan modal mereka.

Jika investasi menurun, tingkat pengangguran akan meningkat. Sebaliknya, investasi dapat meningkatkan jumlah lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa investasi di Sumatera Utara cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2010-2022 investasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan investasi tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp. 22.789.227.300 dan investasi terendah pada tahun 2006 sebesar Rp. 102.676.590 Hal tersebut disebabkan karena terdapat hubungan antara investasi dengan pengangguran yang dimana jika investasi menurun maka tingkat pengangguran

akan naik. Demikian juga sebaliknya, jika investasi naik maka tingkat pengangguran akan menurun.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara Tahun 2002-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022?
2. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022?
3. Bagaimanakah pengaruh Investasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh Investasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat dan adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan tentang pengaruh IPM, Inflasi dan Investasi terhadap tingkat pengangguran khususnya di Sumatera utara baik untuk penulis maupun pembaca.

2. Secara Praktis manfaat penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi pemerintah atau instansi terkait sebagai acuan pengambil kebijakan untuk mengatasi masalah pengangguran serta dapat mengimplikasinya kelak untuk mengurangi masalah ekonomi yang terjadi di Sumatera Utara.
- b. Bagi pembaca dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengangguran

2.1.1. Definisi pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu kondisi atau masalah perekonomian dimana seseorang yang sudah termasuk kedalam angkatan kerja dan memiliki usia kerja serta memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja namun tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya dalam pasar tenaga kerja. Usia kerja yang dimaksud yaitu mereka yang sudah berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Maka hal tersebut orang dewasa yang tidak bekerja dan ibu rumah tangga tidak termasuk pengangguran karena tidak aktif mencari pekerjaan. Pengangguran juga merupakan salah satu masalah yang cukup serius yang harus diatasi oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Tidak hanya dinegara berkembang, pengangguran juga salah satu masalah yang dihadapi oleh negara maju.

Menurut Pujoalwanto (2014 : 109), pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja selama kurang dari dua hari selama seminggu atau seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

Menurut Gulo (2020 : 28) bahwa :

Pengangguran adalah masalah ekonomi yang paling signifikan dan memengaruhi secara langsung setiap orang. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan berarti tekanan psikologis dan penurunan standar hidup. Tidak mengherankan bahwa pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik, dan para politisi secara bersamaan menyatakan bahwa kebijakan mereka akan membantu menciptakan lapangan pekerjaan.

2.1.2. Jenis-jenis Pengangguran

Menurut Sukirno dalam Amirudin (2019 : 28) penggolongan pengangguran berdasarkan ciri-cirinya yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka

Seseorang dapat dikatakan sebagai pengangguran terbuka jika ia masuk dalam golongan angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan dan bersedia menerima pekerjaan. Penyebab terjadinya pengangguran terbuka adalah adanya peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak di seimbangi dengan peningkatan lowongan pekerjaan.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi dapat terjadi jika terdapat penambahan tenaga kerja melebihi dari yang diperlukan dan tidak menghasilkan penambahan yang berarti pada tingkat produksi. Biasanya hal ini terjadi di negara yang sedang berkembang.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran bermusim adalah suatu keadaan dimana seseorang menjadi pengangguran pada masa-masa tertentu. Biasanya terjadi pada sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabila dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

4. Setengah Menganggur

Setengah menganggur adalah angkatan kerja yang memiliki jam kerja lebih rendah dari pada jam kerja yang normal. Tenaga kerja setengah menganggur ini

biasanya hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu atau satu hingga empat jam sehari, dan mereka tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan. Masa kerja seperti ini dianggap sebagai setengah menganggur.

Tidak hanya perekonomian yang berdampak buruk oleh masalah pengangguran, tetapi juga masalah sosial yang menghalangi negara maju.. Contohnya seperti semakin tingginya tingkat kemiskinan dan tingginya tingkat kriminalitas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa mengingat beragamnya jenis pengangguran yang dibahas di atas, bahwa seseorang dikatakan menganggur berdasarkan perbedaan keadaannya. Situasi berikut dapat digunakan untuk menentukan tingkat pengangguran. Seseorang dianggap menganggur jika ia tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, jika ia bekerja kurang dari 35 jam per minggu, atau jika ia menganggur karena fluktuasi sementara. Meskipun demikian, penyebab utama terjadinya berbagai bentuk pengangguran tersebut di atas adalah kurangnya lapangan kerja yang mampu menampung angkatan kerja. Populasi pekerja ada di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

2.1.3. Faktor Penyebab Pengangguran

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran. Menurut Ishak (2018 : 26) sebagai berikut:

1. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia

2. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
3. Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga pekerja.
4. Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota, dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan.
5. Masih belum maksimalnya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat.
6. Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

2.1.4. Dampak Pengangguran

Pengangguran dapat memiliki dampak buruk terhadap perekonomian maupun kehidupan sosial individu dan masyarakat yang signifikan. Salah satu dampaknya adalah ketidakmampuan masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan maksimal. Ini dapat terjadi karena kurangnya sumber daya ekonomi yang tersedia bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pengangguran dapat mengakibatkan penurunan pendapatan individu, yang pada gilirannya membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, dan pendidikan. Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi secara umum, dengan adanya penurunan daya beli dan permintaan terhadap barang dan jasa. Dampak lainnya melibatkan potensi peningkatan tingkat kemiskinan dan masalah sosial, karena pengangguran dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses

terhadap peluang dan sumber daya. Oleh karena itu, penanganan isu pengangguran menjadi penting dalam upaya membangun perekonomian yang berkelanjutan dan inklusif.

2.2. Indeks Pembangunan Manusia

2.2.1. Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia merujuk pada upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pembangunan ekonomi, sosial, dan kesejahteraan. Indeks Pembangunan Manusia adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan suatu negara. IPM mengintegrasikan beberapa indikator kunci untuk memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kemajuan suatu masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Pembangunan Manusia merupakan ukuran pencapaian pembangunan manusia berdasarkan beberapa komponen utama kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen yaitu mencapai umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak.

Indeks Pembangunan Manusia mencerminkan tingkat kesejahteraan suatu daerah, yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Jika IPM tinggi, kemungkinan besar akan ada akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sebaliknya, jika IPM rendah, kemungkinan besar akan ada kendala dalam hal pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, yang dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Pembangunan manusia sangat menekankan pada pemberian lebih banyak pilihan kepada individu sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang bebas dan bermartabat. Selain itu, peningkatan kapasitas masyarakat dan komunitas untuk membuat lebih banyak pilihan dalam upaya mewujudkan tujuan mereka merupakan aspek lain dari pembangunan manusia.

Menurut Badan Pusat Statistik Indeks Pembangunan Manusia menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, pendidikan dan lain sebagainya. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk melalui 3 (tiga) dimensi dasar yaitu pengetahuan, standar hidup layak, dan umur panjang dan hidup sehat.

Indeks Pembangunan Manusia adalah ukuran yang menggambarkan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup warga di suatu wilayah. IPM digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kualitas pembangunan suatu negara dan sebagai alat klasifikasi untuk menentukan apakah suatu negara termasuk maju atau terbelakang. Tingkat IPM yang tinggi menunjukkan kualitas yang baik, seperti wilayah dengan penduduk berpendidikan.

2.2.2. Manfaat Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Atillah (2023 : 8) bahwa Indeks Pembangunan Manusia menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kemajuan pembangunan manusia dan digunakan dalam berbagai perencanaan pembangunan. Badan pusat statistik (BPS) menyatakan manfaat penting IPM antara lain sebagai berikut :

1. IPM merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau tingkat perkembangan pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan informasi yang strategis karena selain untuk mengukur efisiensi pemerintah, IPM juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan Dana Alokasi Umum (DAU).

Keunggulan IPM dapat disimpulkan bahwa IPM tidak hanya memberikan gambaran mengenai kualitas penduduk, namun juga mengukur keberhasilan suatu Negara. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas sumber dayanya, maka akan semakin dekat negara tersebut dengan keberhasilan pembangunannya.

2.3. Inflasi

2.3.1. Definisi Inflasi

Menurut Bank Indonesia (2023 : 1) bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan harga pada barang lain. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang terjadi secara umum dan terus menerus yang dilatarbelakangi oleh mekanisme pasar, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti meningkatnya konsumsi masyarakat, kelebihan likuiditas pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, dan distribusi barang yang tidak merata. Inflasi merupakan indikator melihat perubahan dan dianggap terjadi bila proses kenaikan harga berlangsung terus menerus dan saling mempengaruhi.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Inflasi adalah suatu kondisi atau fenomena dengan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka

waktu tertentu dan tidak hanya satu atau dua barang saja. Fenomena ini biasanya diukur dengan indeks harga konsumen yang mencatat perubahan harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Inflasi juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peningkatan permintaan barang dan jasa, biaya produksi yang meningkat, ataupun faktor-faktor eksternal seperti perubahan nilai tukar mata uang. Tingkat inflasi yang moderat dianggap normal dalam perekonomian, namun jika terjadi terlalu cepat atau terlalu tinggi, dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi dan kehidupan masyarakat.

2.3.2. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Sukirno (2016 : 333) berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku bahwa inflasi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa sehingga mewujudkan inflasi.

2. Inflasi Desakan Biaya

Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru

dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

3. Inflasi Diimpor

Inflasi dapat juga bersumber dari kenaikan harga-harga yang diimpor. Inflasi ini akan wujud apabila barang-barang impor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Dalam penelitian Siwi (2016 : 2) bahwa Jenis inflasi menurut penyebabnya yaitu :

1. Demand-pull inflation

Inflasi ini dimulai dengan peningkatan permintaan agregat (*aggregate demand*) ketika produksi berada pada atau mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam kondisi hampir lapangan kerja penuh, peningkatan permintaan agregat tidak hanya meningkatkan harga, namun juga meningkatkan output (produksi).

2. Cost-push inflation

Berbeda dengan *demand-pull inflation*, *cost-push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga dan penurunan produksi. Jadi inflasi disertai dengan resesi. Keadaan ini biasanya diawali dengan adanya menurunnya pasokan agregat (*aggregate supply*) sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi.

2.4. Investasi

2.4.1. Definisi Investasi

Menurut Lastri et al., (2022 : 453) bahwa :

Investasi merupakan penempatan sejumlah uang atau harta pada suatu barang atau lembaga dengan harapan akan dapat menerima sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Investasi yang saat ini sedang ramai dilakukan oleh pemilik modal adalah dengan membuka pegadaian swasta yang menawarkan sejumlah uang yang cepat di proses dengan barang sebagai jaminannya akan tetapi investasi ini dirasa kurang berkembang karena adanya barang sebagai jaminan.

Muryanto et al., (2022 : 158) menyatakan bahwa investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada suatu aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan atau peningkatan investasi.

Investasi adalah tindakan atau proses menanamkan dana atau aset dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa depan. Tujuan utama dari investasi adalah untuk meningkatkan nilai dana atau aset yang diinvestasikan. Investasi dapat menjadi strategi yang penting untuk membangun kekayaan, menyediakan dana pensiun, atau mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Investasi memegang peranan yang penting dalam mencapai kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, yang merupakan tujuan pembangunan nasional. Terdapat berbagai jenis investasi, bahkan cara konvensional seperti menabung juga dapat dianggap sebagai bentuk investasi yang sering tidak disadari oleh banyak orang. Investasi dilakukan dengan tujuan utama untuk meraih keuntungan, pendapatan, atau peningkatan nilai dari objek investasi. Tujuan investasi dapat bervariasi tergantung kepada kebutuhan dan keinginan atau tujuan finansial individu yang melakukan investasi, contohnya peningkatan nilai kekayaan.

2.4.2. Jenis dan Karakteristik Investasi

Menurut Hidayanti (2017 : 230), investasi dapat dikelompokkan menurut beberapa kategori diantaranya:

1. Investasi menurut jenisnya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu investasi pada aktiva riil / langsung (*direct investment*) dan investasi pada aktiva finansial / tidak langsung (*indirect investment*).

a. Investasi langsung (*direct investment*)

Merupakan investasi pada aset atau faktor produksi untuk menjalankan usaha (bisnis). Misalnya emas, intan, perak, perkebunan, rumah, tanah, toko, dan lainnya yang mana investasi ini dapat dilihat secara fisik dan dapat diukur dampaknya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Dalam bentuk ini, investasi mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap masyarakat secara keseluruhan. Investasi ini berlaku surut baik sebagai kontribusi usaha atau di kemudian hari sebagai produktivitas usaha yang merupakan kontribusi kepada perusahaan lain.

b. Investasi tidak langsung (*indirect investment*)

Merupakan investasi bukan pada aset atau faktor produksi, tetapi pada aset keuangan (*finansial assets*) seperti deposito, surat berharga (sekuritas) seperti saham dan obligasi, *commercial papper*, reksadana, dan lain-lain. Tujuan berinvestasi pada aset keuangan adalah untuk memperoleh keuntungan di masa depan.

2. Investasi menurut karakteristik (sifat dan pelaku) dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

a. Investasi publik (*investment public*)

Merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh negara atau pemerintah untuk membangun prasarana dan sarana (infrastruktur) bagi kebutuhan masyarakat. Investasi dalam bentuk seperti ini bersifat profit atau non-profit seperti pembangunan jalan tol dan jembatan, sekolah, taman, pasar dan fasilitas umum lainnya. Karena investasi ini

dilakukan oleh pemerintah, maka dana dan pembiayaannya dikelola melalui APBN dan APBD. Selain negara melakukan investasi tersebut, kelompok masyarakat juga melakukan hal tersebut melalui berbagai yayasan seperti di bidang pendidikan, agama, keterampilan, budaya, pelestarian lingkungan, seni dan lain-lain.

b. Investasi Swasta (*Private Investment*)

Merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta yang tujuannya untuk memperoleh manfaat berupa laba. Investasi ini dapat dilakukan oleh perorangan atau badan usaha seperti usaha mikro atau rumah tangga, usaha kecil dan menengah dan usaha besar.

c. Kerjasama investasi pemerintah dengan swasta (*public-private partnership*)

Merupakan ada kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam melakukan investasi untuk membangun prasarana dan sarana (infrastruktur) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (publik). Proyek kerjasama ini dapat berupa pembangunan jalan tol, pasar, rumah sakit dan infrastruktur lainnya. Hal ini perlu dilakukan pemerintah karena beberapa alasan timbul sehingga pemerintah bekerjasama dengan swasta dalam hal investasi dan tentunya dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan sehingga dapat memberikan dampak yang optimal bagi kegiatan ekonomi masyarakat.

2.5. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.5.1. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pengangguran

IPM adalah indikator yang mencakup beberapa dimensi pembangunan seperti, kesehatan, pendidikan, dan pendapatan. Sedangkan tingkat pengangguran mengukur proporsi tenaga kerja yang tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan. Suatu negara yang memiliki IPM yang tinggi cenderung memiliki tingkat pengangguran yang rendah. Ini karena pembangunan manusia yang

baik dapat menciptakan lingkungan dimana masyarakat memiliki akses yang lebih baik kependidikan dan layanan kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan peluang pekerjaan.

Menurut Si'lang et al., (2019 : 167) bahwa

Secara teoritis tingkat pengangguran mempunyai pengaruh yang berbanding terbalik dengan Indeks Pembangunan Manusia, dimana pengaruh pengangguran menurunkan kesejahteraan masyarakat, semakin menurun kesejahteraan masyarakat karena pengangguran maka Indeks Pembangunan Manusia akan semakin rendah karena tidak mempunyai pendapatan. Untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Sebaliknya, pengurangan pengangguran juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada naiknya Indeks Pembangunan Manusia.

Jika IPM tinggi, maka akan ada akses yang lebih baik terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sebaliknya, jika IPM rendah, maka akan ada kendala dalam hal pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, yang dapat meningkatkan tingkat pengangguran.

Menurut Mahroji & Nurkhasanah (2019 : 65) bahwa teori pertumbuhan baru menjelaskan bahwa peningkatan pembangunan manusia melalui pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) yang tercermin dalam tingkat pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas manusia sedemikian rupa sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja dan menurunkan pengangguran.

2.5.2. Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Menurut Putong dalam Taufik et al., (2023:701), inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sukirno mengatakan bahwa semakin tinggi inflasi,

maka daya beli masyarakat akan menurun yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga pengangguran akan meningkat, artinya inflasi dengan pengangguran berpengaruh positif.

Kenaikan harga atau inflasi biasanya disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. Hubungan antara perubahan tingkat inflasi dan tingkat pengangguran berbeda dengan teori kurva Phillips. Alasan lainnya adalah kurva Phillips hanya terjadi dalam jangka pendek, namun tidak dalam jangka panjang. Karena *jump price*” tetap berlaku dalam jangka pendek, namun harga fleksibel dalam jangka panjang. Dengan kata lain, pengangguran kembali ke tingkat alamiahnya, dalam hal ini hubungan antara inflasi dan pengangguran adalah positif.

Menurut Chu et al dalam Annazah & Rahmatika (2019 : 157) bahwa hubungan antara pengangguran dan inflasi hanya bersifat dalam jangka pendek sedangkan dalam jangka panjang tidak ada hubungan antara inflasi dan tingkat pengangguran. Mengingat adanya *cash-in-advanced* (CIA) pada tingkat konsumsi dan investasi penelitian dan pengembangan. Inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya peluang untuk memiliki CIA, sehingga mengurangi inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini pada gilirannya akan mengurangi ketatnya persaingan di pasar tenaga kerja dan pada akhirnya akan meningkatkan pengangguran.

Inflasi merupakan salah satu jenis kenaikan harga di semua industri, sehingga perusahaan mengambil kebijakan yang menurunkan biaya produksi barang atau jasa dengan cara mengurangi karyawan atau tenaga kerja. Oleh karena itu, tingginya pengangguran tidak dapat dihindari dan akan mengakibatkan kegagalan perekonomian negara. Oleh karena itu, inflasi erat kaitannya dengan tingkat pengangguran.

2.5.3. Hubungan Investasi dengan Pengangguran

Investasi diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk dan meningkatkan kesempatan kerja. Dengan meningkatnya investasi, terciptalah kesempatan kerja baru yang pada akhirnya akan menyerap lapangan kerja sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Hafiizh (2015 : 3) mengatakan bahwa besarnya investasi biasanya akan berbanding terbalik dengan jumlah pengangguran. Hal tersebut dikarenakan jika terjadi peningkatan pada investasi tentu akan berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerjanya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat penangguran terbuka sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar.

Menurut Mulyadi dalam Kurniawan (2014 : 6) bahwa dalam teori Harrod-Domar, investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga meningkatkan kapasitas produksi. Artinya semakin besar kapasitas produksi maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Dibutuhkan pekerjaan penuh waktu. Hal ini dikarenakan investasi merupakan penambahan faktor-faktor produksi, salah satunya adalah tenaga kerja. Dengan cara ini, seluruh perekonomian dapat menyerap sebanyak mungkin tenaga kerja, yang juga meningkatkan porsi pekerjaan.

2.6. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Arifah (2023)	Analisis Pengaruh Inflasi, Investasi, dan PDB Terhadap Tingkat Pengangguran	Menggunakan Auto Regresive Distributed Lag (ARDL)	Inflasi dalam jangka panjang bersifat negatif dan signifikan berpengaruh pada tingkat pengangguran di Indonesia. Sedangkan pada jangka pendek bersifat positif signifikan

		di Indonesia Periode 1991-2021		mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Investasi dalam jangka panjang bersifat negatif signifikan berpengaruh pada tingkat pengangguran di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek investasi bersifat negatif signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. PDB riil dalam jangka panjang bersifat negatif tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Dalam jangka pendek PDB bersifat negatif signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia.
2	Ramdhani (2022)	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Inflasi, UMR, dan PDRB Terhadap Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2000 - 2021	Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan inflasi signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran di Yogyakarta tahun 2000-2021. IPM signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran di D.I. Yogyakarta tahun 2000-2021. UMR tidak signifikan dan memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengangguran di Yogyakarta tahun 2000-2021. PDRB signifikan

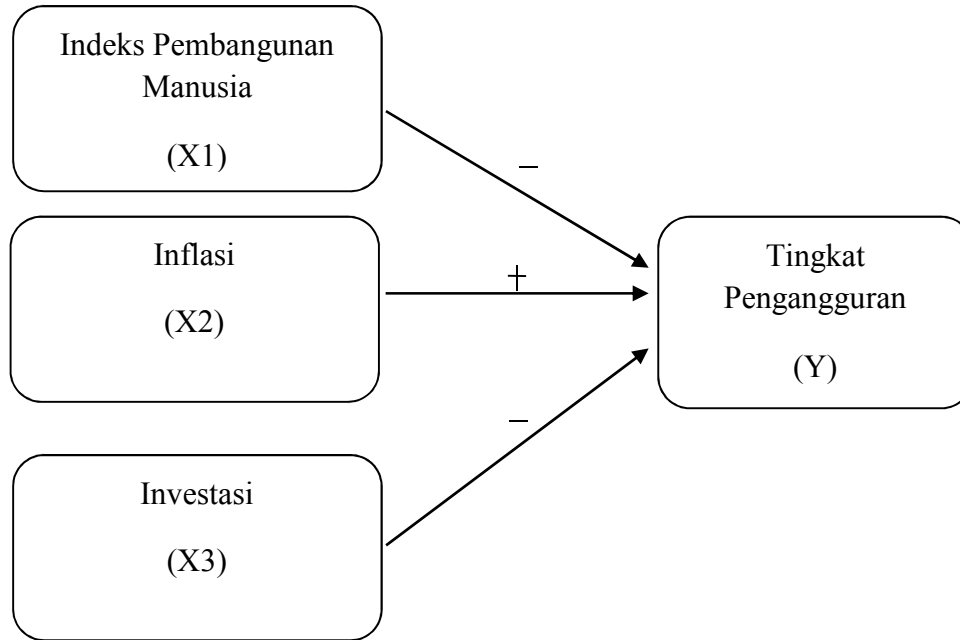
				dan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran di Yogyakarta tahun 2005-2020.
3	Silaban & Siagian (2020:109)	Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Tahun 2002-2019	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif	Hasil penelitian ini bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia dan Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pengangguran di Indonesia pada tahun 2002-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang signifikan dan paling dominan terhadap pengangguran di Indonesia dari tahun 2002-2019 adalah Investasi.
4	Ayuningtias (2018)	Pengaruh Inflasi dan pertumbuhan Penduduk terhadap tingkat pengangguran dikota samarinda	Metode Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil analisis tersebut bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda. Pertumbuhan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Samarinda

2.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar atau pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang akan dibahas dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu Indeks Pembangunan Manusia, inflasi dan investasi. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan data sekunder. Pengangguran merupakan sebuah masalah yang sering terjadi dalam setiap negara dan termasuk didalamnya negara Indonesia.

Ketiga variabel bebas ini menentukan bagaimana pengaruhnya terhadap pengangguran dan juga diregresi terhadap variabel terikatnya untuk mengetahui signifikansi pengaruh tersebut. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan diperoleh hasil yang tingkat signifikan untuk setiap variabel bebas yang mempengaruhi pengangguran. Selain itu, tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab naiknya tingkat pengangguran di Sumatera Utara sehingga dapat dirumuskan suatu kebijakan yang tepat dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran mengenai pengaruh IPM, inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022 adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus di uji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.
2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.
3. Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini di Sumatera Utara dengan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi dan investasi terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Utara dalam periode 2002-2022.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara tahun 2002-2022 serta yang bersumber dari kepustakaan lain seperti jurnal, dan dokumentasi lainnya. Data yang dibutuhkan antara lain adalah data yang berkaitan dengan Indeks Pembangunan Manusia, inflasi, investasi dan tingkat pengangguran tahun 2002-2022.

3.3. Metode Analisis Data

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu Indeks Pembangunan Manusia, inflasi dan investasi, serta satu variabel terikat yaitu tingkat pengangguran. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, uji hipotesis parsial (uji t), dan uji simultan (uji F) dan uji asumsi klasik.

Dalam penelitian ini analisis model riset adalah model regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon ; i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana :

Y = Pengangguran (% / tahun)

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

X_1 = Indeks Pembangunan Manusia

X_2 = Inflasi (% / tahun)

X_3 = Investasi (miliar / tahun)

ε = Variabel gangguan

3.4. Uji Hipotesis

Uji signifikan adalah prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel, yang melatar-belakangi pengujian signifikan adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik di bawah hipotesis nol. Keputusan untuk menolak H_1 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian secara bersama (uji F), dan pengujian koefisien determinasi *goodness of fit test* (R^2).

3.4.1. Uji Secara Individu (uji t)

1. Indeks Pembangunan Manusia (X_1)

Untuk menguji pengaruh IPM terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan tingkat keyakinan 95%, yaitu pada $\alpha = 0,05$ (Supranto, 2005). Nilai t hitung didapatkan dengan rumus:

$$t = \frac{bj}{sbj}$$

Keterangan :

t = besarnya t_{hitung} koefisien regresi parsial b_j

b_j = koefisien regresi variabel independen

sb_j = kesalahan baku koefisien dari b_j

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2022.

$H_1 : \beta_1 < 0$, artinya IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2022.

Kriteria pengujian :

H_0 ditolak atau H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.

H_0 diterima atau H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya IPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.

2. Inflasi (X2)

Hipotesis :

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2022.

$H_1 : \beta_2 > 0$, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2022.

Kriteria pengujian :

H_0 ditolak atau H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.

H_0 diterima atau H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.

3. Investasi (X3)

Hipotesis :

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2022.

$H_1 : \beta_3 < 0$, artinya investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2022.

Kriteria pengujian :

H_0 ditolak atau H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.

H_0 diterima atau H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022.

3.4.2. Uji Secara Simultan (uji F)

Untuk menguji signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama digunakan uji tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95%.

Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2022.

H_1 : salah satu $\beta_i \neq 0$; $i = 1, 2, 3$ berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran tahun 2002-2022.

Kriteria Pengujian :

H_0 ditolak atau H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_0 diterima atau H_1 ditolak, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabelvariabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas.

3.6. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.6.1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu kondisi dimana beberapa atau semua variabel independen saling berkorelasi tinggi dalam regresi berganda. Uji multikolinearitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas dan untuk menghindari adanya keterkaitan antara variabel endogen atau eksogen dalam persamaan. Uji

multikolinearitas didapat dengan cara melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap terhadap variabel independen lainnya. Toleransi mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance < 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir.

3.6.2. Autokorelasi

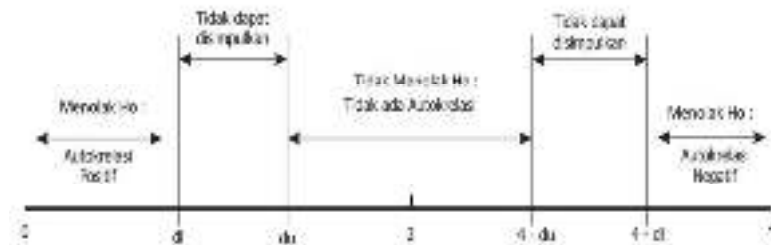
Uji autokolerasi merupakan kolerasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin-Watson (D-W Test), adalah pengujian yang digunakan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi atau untuk mengetahui apakah di dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi diantara variabel-variabel yang diamati.

a. Durbin Watson (uji D-W)

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear. Keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan ketidakefisienan penduga parameter karena galat tidak lagi minimal. Salah satu metode untuk menguji autokorelasi adalah menggunakan uji Durbin-Watson.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik Durbin-Watson (DW) yang dihitung dengan nilai DW pada tabel distribusi. Jika nilai DW yang dihitung mendekati 0 atau 4, hal ini menunjukkan adanya kemungkinan autokorelasi. Dalam konteks ini, jika terdapat

autokorelasi, galat dalam model regresi tidak lagi minimal, dan penduga parameter tidak efisien. Oleh karena itu, hasil uji Durbin-Watson dapat memberikan indikasi apakah model regresi linear tersebut mengalami masalah autokorelasi atau tidak.



Gambar 3.1 Statistik Durbin-Watson

1. $0 < d < dL$: Menolak Hipotesis 0 (ada autokorelasi positif)
2. $dL < d < dU$: Daerah Keragu-raguan (tidak ada keputusan)
3. $dU < d < 4-dU$: Gagal Menolak Hipotesis 0 (tidak ada autokorelasi positif / negatif)
4. $dU < d < 4-dL$: Daerah Keragu-raguan (tidak ada keputusan)
5. $4 - dU < d < 4$: Menolak Hipotesis 0 (adanya autokorelasi negatif)
6. $4 - dL < d < 4$: Menolak Hipotesis 0 (adanya autokorelasi positif)

Apabila dalam uji Durbin-Watson tidak berkorelasi, maka dilakukan uji run. Uji Run ini merupakan salah satu bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random. “Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Adapun cara yang digunakan dalam uji run adalah sebagai berikut:

H_0 : Galat (res_1) Acak atau random

H1 : Galat (res_1) Tidak acak

3.6.3. Uji Normalitas

Sesuai teori Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$ Apakah galat (distribusi error) menyebar normal atau tidak

2. Tidak terjadi autokorelasi.

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. Menurut Ghazali (2018:161), untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat, dapat membuat grafik histogram yang membandingkan data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Ini dilakukan dengan melihat sebaran peluang normal, yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan garis yang menggambarkan data galat atau residu normal akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut.

2. Uji One Sample-Kolmogorov-Smirnov

Menurut Ghazaly bahwa uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov. Adapun dasar pengambilan keputusan uji one sample Kolmogorov-Smirnov test adalah:

a). Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka diartikan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

b). Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka diartikan bahwa data residual berdistribusi normal.

3.7. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran (Y)

Pengangguran terbuka merupakan seseorang yang sudah termasuk dalam kelompok usia angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak mendapatkannya. Data yang digunakan adalah tingkat pengangguran di Sumatera Utara tahun 2002-2022. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan satuan persen per tahun.

2. Indeks Pembangunan Manusia (X1)

Indeks Pembangunan Manusia adalah ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang, kesehatan, pengetahuan, dan kehidupan yang layak di Sumatera Utara. Sumber data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dengan satuan angka.

3. Inflasi (X2)

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Data yang digunakan bersumber dari BPS Sumatera Utara tahun 2002-2022 dengan satuan persen per tahun.

4. Investasi (X3)

Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan modal atau aset dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa depan. Sumber data yang diperoleh melalui BPS di Sumatera Utara tahun 2002-2022 dengan investasi realisasi yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah per tahun.

